

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian salah satu komponen terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus pembeda antara manusia dengan hewan, manusia dikaruniai akal pikiran oleh tuhan, sehingga manusia punya usaha untuk belajar mengajar, berbudaya, dengan akal pikiran juga manusia dapat mengetahui hakikat permasalahan sekaligus juga dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk.¹ Dengan demikian tuhan memberikan manusia akal dan pikiran untuk berpikir dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Pendidikan sendiri adalah suatu proses pembelajaran untuk membantu mengembangkan diri manusia untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pendidikan juga dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan mempunyai peran penting bagi kehidupan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan. Pendidikan bersifat universal yang artinya bisa di miliki dan di akses oleh semua anak bangsa. Di negara Indonesia, pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara. Hal ini di atur dalam Undang Undang Dasar Negara tahun 1945 pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 mendefinisikan pendidikan nasional sebagai:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya

¹ Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hlm 1

untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²

Esensinya pendidikan islam merupakan pendidikan karakter. Islam mengajarkan kemuliaan akhlak lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan ilmu pengetahuan. Karakter menjadi kepribadian individu yang merupakan dasar utama dalam pendidikan islam. Pendidikan islam mengatur secara mendalam bagaimana membentuk karakter individu yang berhubungan dengan Tuhan, interaksi dengan manusia, lingkungan, bahkan berhubungan dengan bangsa dan negara. Karakter menjadi hal yang sangat penting dalam pencapaian hasil belajar dalam islam, berupa internalisasi nilai-nilai dasar dalam diri manusia. Nilai-nilai karakter sejalan dengan penguatan nilai-nilai islam dalam pendidikan karakter dalam kebijakan pendidikan nasional seperti: nilai religius, nasionalis, gotong royong, integritas. nilai-nilai inilah yang ingin di masyarakat.³

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis dan bertanggung jawab.⁴

Zaman yang modern ini banyak sekali permasalahan yang muncul pada masyarakat bangsa Indonesia, misalnya rendahnya didiplin diri dan kurangnya rasa hormat dan kesopanan terhadap orang tua terlebih lagi kepada guru dan juga

² Asma'un Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm 2

³ Abd Wahid, *Strategi Penguatan Karakter Islam, Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*. Volume 10. No 2. hlm. 169

⁴ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 6

orang yang lebih tua, dan berbagai tindakan lain yang mencerminkan moral siswa yang tidak baik dan beretika.⁵ Di jaman sekarang ini mencontek sudah menjadi hal yang lazim bagi siswa, bahkan sudah menjadi kebiasaan disetiap sekolah banyak yang ingin lulus dengan nilai yang bagus tapi dengan cara yang sangat tidak beretika. Pendidikan di sekolah lah yang memiliki peran penting dalam mencegah hal tersebut. maka dari itu sangat lah penting menanamkan pendidikan karakter (keagamaan) pada setiap jenjang pendidikan yang bertujuan agar siswa memiliki dasar agama yang kuat dan juga agar siswa dapat menghindari dan tidak membiasakan perilaku negatif. Perilaku pendidikan karakter perlu di tanamkan sejak dini mulai dari keluarga, lingkungan sekolah hingga nantinya di lingkungan yang berbaur dengan masyarakat secara langsung. Pendidikan agama menjadi faktor yang sangat penting bagi perkembangan karakter peserta didik. Di dalam Al-qur'an dijelaskan dalam surat An-Nahl ayat 90⁶

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (an-Nahl:90)

⁵ Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.5

⁶ Roif Noviyanto, *Implementasi pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di MI Mathali'un Anwar Landbaw Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus*, (Kampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017),hlm.4

Ayat tersebut mengajarkan manusia untuk tidak merugikan siapapun sebagaimana Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umat. begitupun ilmu pendidikan yang ditanamkan dalam diri anak seharusnya ditanamkan sejak dini dan ditekankan pada akhlakul karimah . salah satu cara untuk menekankan perilaku atau kebiasaan yang baik bagi anak yaitu membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik dengan menciptakan lingkungan yang bisa mendukung dalam menciptakan karakter religius pada anak. Penciptaan lingkungan itu dapat dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dengan pembiasaan menghindari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

Menurut B.S Mandiatmaja yang dikutip oleh Bashori Muchsin: pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan menyiapkan diri guna membantu manusia mempersiapkan diri juga untuk mempersiapkan diri untuk mendapatkan tempat dengan semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan sang pencipta. Dengan proses itu, dalam diri seorang manusia dibantu agar sadar dengan apa saja kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana mengerti dan dimengerti, memanfaatkan dan dimanfaatkan, menghargai dan dihargai, mencintai dan dicintai, apa yang menjadi kewajiban dan tugas nya sehingga dapat tersampaikan pada alam,sesama, dan Tuhan sebagai tujuan hidupnya.⁷

Manusia sebagai makhluk rahmatallil'alaimin merupakan makhluk paling sempurna di muka bumi ini juga mempunyai kelebihan serta kekurangan dengan

⁷ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Humanistik Alternatif Pnendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal.109

mahluk-mahluk yang lain. Akal sebagai suatu yang dimiliki oleh manusia dapat sangat berguna mengatur insting dalam diri manusia guna mencapai tujuan kehidupannya. Dengan akal manusia dapat mempelajari makna serta hakikat kehidupan di muka bumi ini, karena akal juga merupakan pembeda antara manusia dengan mahluk yang lain.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia untuk berfikir bagaimana menjalani kehidupan didunia ini. Manusia sebagai mahluk yang diberikan kelebihan oleh Allah SWT dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki mahluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa dalam mengolah akal pikiran diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Dalam kerangka sistem pendidikan, kita semua terlibat untuk menjadi pendidik atau semua orang dewasa menjadi guru untuk anak-anak. Orang tua mempunyai peran menjadi guru dibidang informal, di sekolah seseorang menjadi guru dalam pendidikan formal dan pemimpin bangsa adalah sebagai guru di lembaga non formal. Rangkaian ini saling terkait. Jikalau anak dididik oleh orang tuanya jauh dari norms-norma keagamaan (keimanan), moral, susila, akhlak dan budi pekerti, maka harapan untuk menjadi remaja dan manusia dewasa yang berkarakter baik itu kurang maksimal. Mengapa, karena pola yang telah dibuat oleh orang tuanya dirumah sudah rapuh. Dan jika anak sudah jauh dari ajaran norma atau akhlak yang baik dari rumah, maka dididik oleh guru di sekolah bidang sikap (afektif), pperubahannya sangat sedikit jika tidak diiringi dengan dukungan dari orang tua. Perkembangannya hanyalah pengetahuan (kognitif), anak pandai, cerdas dan terampil, tetapi minim akhlak dan moral. Oleh karena itu, kita

sebagai bangsa yang menginginkan agar anak-anak kita mempunyai karakter kebangsaan yang menginginkan agar anak-anak kita mempunyai karakter kebangsaan yang sesuai dengan landasan filsafat Pancasila, yang beriman dan bertakwa, berakhlak dan bermoral baik. Maka orang tua, guru dan tokoh masyarakat (pemimpin bangsa) harus bersatu dan membangun pendidikan yang berkarakter ke arah itu.⁸

Demikian, pada saat ini pembelajaran berbasis karakter sudah mulai diterapkan oleh pendidikan pada tingkat dasar hingga menengah. Begitu pentingnya pendidikan karakter dan peningkatan akhlak pada siswa karena salah satu faktor penyebab kegagalan pendidikan islam selama ini adalah begitu rendahnya pendidikan karakter serta masih rendahnya akhlak siswa. Tidak dapat di pungkiri bahwa munculnya kebiasaan-kebiasaan buruk pada peserta didik seperti mencontek, bullying dan juga konflik kekerasan merupakan cerminan dari ketidakberdayaan sistem pendidikan agama di Indonesia karena pendidikan agama Islam selama ini hanya terfokus pada transfer ilmu pada para peserta didik saja. Belum ada proses transformalisasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa, untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan juga berakhlak mulia.⁹

Nilai Religius merupakan landasan pertama yang harus diterapkan pada anak sejak dini. Mengingat nilai religius merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan landasan utama bagi setiap

⁸ Maswan, "*Membingkai Akhlak dan Moral Anak*", www.suaramerdeka.com diakses pada tanggal 19 November 2021 pada pukul 10.21

⁹ Tono Suharto. dkk, *Rekonstruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2005), hlm.169

individu agar mantap dalam beribadah dan tidak terpengaruh dalam keadaan yang berubah-ubah. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis religius harus diterapkan dan dijadikan dasar dalam pendidikan supaya anak terbiasa dengan sikap dan kepribadian yang baik.

Pendidikan agama yang dimaksudkan untuk peningkatan nilai religi agar lebih ditekankan pada siswa agar nantinya menjadi insan yang lebih agamis dan tentu saja lebih taat terhadap agama yang nantinya membentuk peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia yang mencakup etika dan budi pekerti sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan pembiasaan serta pengalaman tersebut di dalam kehidupan individual atau kemasyarakatan¹⁰

Peran nilai-nilai dasar keagamaan dalam proses membentuk karakter adalah menjadikan moral agama menjadi pemimpin dalam kehidupan. Jika moral telah menjadi pemimpin dalam setiap individu, maka seseorang akan melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang lain, sama halnya berfungsi mengawasi atau tidak mengawasi. Mendidik anak sebagai generasi masa depan yang religius adalah mutlak jika diinginkan sebuah perubahan menuju perbaikan moral anak di masa yang akan datang demi kejayaan bangsa dan kemaslahatan agama, karena mereka akan merasakan fenomena kehidupannya yang lebih kompleks dan jauh berbeda dengan kondisi yang dirasakan sekarang.¹¹

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah. Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang:UIN Maliki Press, 2009), hlm.29-30

¹¹ Muzzakir, *Peranan Nilai-Nilai Dasar Keagamaan Terhadap Pembinaan Karakter Peserta Didik di Smk Negeri 2 Kota Pare*, (STAIN Parepare:2016, AL-ISHLAH), hlm.180

Sebagai rangkaian dari identitas jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Nilai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama yaitu meliputi: 1) Cinta damai yakni sikap yang menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain, 2) Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib, 3) Kreatif yakni berfikir untuk selalu berinovasi 4) Tolong menolong yaitu kebutuhan hidup manusia yang tidak dapat dipungkiri, kenyataan membuktikan pihak lain tentunya semua tidak akan bisa dilakukan sendiri oleh seseorang meski ia memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang hal itu, 5) Jujur yakni sifat yang dapat dipercaya oleh sesame, 6) Rendah hati yakni jalan yang mengantarkan manusia bersatu dan damai dalam pergaulan, dan sebagai sikap untuk membina persaudaraan, 7) Tanggung jawab yakni sikap yang menjadikan seseorang tidak lari dari masalah, 8) Toleransi yakni sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, dan persatuan.¹²

Perspektif Islam nilai-nilai karakter itu ada didalanya, disebut dengan akhlakul karimah. Diantara akhlakul karimah tersebut salah satunya yaitu sikap *tawadhu'* yang diartikan secara etimologi, kata *tawadhu'* berasal dari *wadh'a* yang berarti merendahkan, serta berasal juga dari kata "*ittadha'a*" dengan arti merendahkan diri. Selain itu, kata *tawadhu'* juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, *tawadhu'* adalah menampakan kerendahan hati terhadap sesuatu yang diagungkan. Bahkan ada juga yang mengartikan *tawadhu'* sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena

¹² *Ibid.*, hlm181

keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.¹³ *Tawadhu'* menurut Al-Ghazali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dengan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. *Tawadhu'* yaitu perilaku yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan *tawadhu'*. Sikap *tawadhu'* sesama manusia adalah sifat yang mulia yang lahir dari kesadaran seseorang.¹⁴

Selain itu dalam akhlakul karimah ada juga sifat *Tasamuh* berasal dari Bahasa Arab yang artinya toleransi dan kemurahan hati.¹⁵ Kata toleransi berasal dari Bahasa Inggris "*tolerance*", berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Ini diartikan sebagai suatu sikap atau refleksi dari kerukunan.¹⁶ Bisa pula dipahami bahwa sikap *tasamuh* adalah sikap menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan dan kelakuan yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. *Tasamuh* di tengah-tengah masyarakat yaitu mengenal hidup berdampingan, dengan saudara-saudara yang berbeda agama, budaya, pekerjaan, aliran atau madzhab.¹⁷

Selain sikap *tawadhu'* dan *tasamuh* ada juga nilai-nilai karakter dalam Islam yang termasuk akhlakul karimah yaitu sikap *ta'awun* berasal dari Bahasa Arab *ta'awana- yata'awanu-ta'awunan* yang berarti saling bantu membantu, gotong royong dan tolong menolong dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran

¹³ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu' dan Istiqamah*, (Yogyakarta, 2003), hlm.15

¹⁴ Imam Ghazali, *Ihya Ulumuddin jilid III, terj. Muh Zuhfri*, (Semarang: CV. As-Syifa, 1995), hlm.343

¹⁵ Napis Juaeni, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Mizan Publika, 2006), hlm.210

¹⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm.13

¹⁷ Rahma Maulida, *Sikap Tasamuh Dalam Pendekatan Multikultural, Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. 13. No. 1, 2013, hlm.15

Islam yaitu dalam kebajikan dan dan tawa kepada Allah SWT, sebaliknya bukan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dalam ajaran Islam, tolong menolong merupakan kewajiban masing-masing muslim satu dengan yang lain. Manusia bersifat individualis sekaligus makhluk sosial yang membutuhkan privasi namun juga tidak akan mampu juga bilamana hidup sendiri atau tanpa manusia lain. Tolong mmenolong dalam kebajikan mmerupakan salah satu sikap hidup yang wajib dimiliki oleh manusia pada umumnya tak lupa umat islam seluruh bumi.¹⁸

Penelitian awal di lapangan, peneliti melihat semua siswa disana mempunyai kebiasaan dalam menanamkan sikap religius *tawadhu'*, *tasamuh* dan *ta'awun*, karena pada dasarnya madrasah ini bernaungan pondok pesantren jadi tidak bisa dipungkiri jika mereka sangatlah islami dalam berperilaku dan senantiasa menjunjung tinggi sikap *tawadhu'* seperti saat pertama kali peneliti memasukilingkungan madrasah para peserta didik menjabat siapa saja tamu yang berada di lingkup madrasah, dan juga bersikap ramah dan santun dalam bercicara.¹⁹

Menurut Dasiran, penerapan strategi dalam menanamkan nilai religius terhadap siswa itu harus diawali dengan strategi pembiasaan dan pendekatan lebih dengan siswa agar untuk menanamkan hal sekecil itu lebih mudah dan siswa lebih paham dan mengerti hal itu penting dilaksanakan dikehidupan sehari-hari. Karena disana juga banyak siswa yang kurang kasih sayang orang tuanya serta kurang diperhatikan tentang ajaran sikap seperti itu maka dari itu beliau juga sering

¹⁸ Lutfi Avianto, *Prinsip Ta'awun Untuk Meraih Kesuksesan*, (Jakarta: Bina Sarana Pustaka, 2012), hlm.9

¹⁹ Observasi pada tanggal 13 Februari 2022 pukul 09.40

memberi motivasi dan cerita tentang sikap *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun* kepada peserta didik. Serta beliau juga menerapkan kerja sama tim didalam kelas agar tumbuh kerja sama antar peserta didik untuk bisa menerapkan jiwa *tawadhu'*, *tasamuh*, dan *ta'awun* di kelompok tersebut dengan sesama temanya.²⁰

Guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Demikian halnya dengan pengembangan pebdidikan karakter yang menuntut aktifitas, kreatifitas, dan budi pekerti guru dalam membentuk kompetensi pribadi peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran harus sebanyak mungkin melibatkan peserta didik agar mereka mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus dilatih menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik, agar mereka dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan dan penuh semangat, merupakan modal utama bagi peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi dan siap menghadapi berbagai kemungkinan di era yang penuh persaingan dan tantangan ini.

Program yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro tersebut tentu saja mengandung keunikan. Suatu perilaku yang di anggap tidak penting atau hal sepele tentang nilai-nilai keagamaan yang biasanya tidak terpikirkan oleh guru tentang sikap itu karena mungkin siswa sudah diajarkan di rumah seperti tentang sikap rendah hati, tolong

²⁰ Wawancara dengan Dasiran selaku guru Aqidah Akhlak, tanggal 05 Februari 2022 jam 11.30

menolong, dan sikap toleransi antar teman. Disini juga membantu mendidik anak yang kurang diperhatikan kedua orang tuanya agar terbentuk karakter yang baik karena sudah mengenal nilai religius bernafaskan etika dan moral yang cukup dari madrasah.

Kegiatan yang dibangun di Madrasah ini, peneliti tertarik untuk meneliti madrasah sebagai sumber untuk meneliti bagaimana strategi guru aqidah akhlak dalam menanamkan sikap keagamaan. Dan dari hal inilah peneliti tertarik untuk membahas sikap keagamaan tentang *Tawadhu'* (Rendah hati) *Tasamuh* (Toleransi) *Ta'awun* (Tolong-menolong) dikarenakan setiap siswa harus mempunyai ketiga hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih yang dibahas kali ini adalah siswa Madrasah Tsanawiyah yang mulai memasuki usia remaja. Ketiga sikap ini sangat penting dimiliki apalagi kalau sudah mulai memasuki bangku Aliyah dan kuliah.

Mengingat seorang guru mempunyai peran lebih dalam mendidik para peserta didik yang religius di sekolah, maka penulis ingin meneliti terkait dengan Strategi Guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di Mts Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dengan membiasakan akhlak islami pada peserta didik ketika berada di sekolah (madrasah). Penulis melihat sekolah ini berusaha mencetak peserta didik yang mempunyai kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu terdapat pula pondok pesantren di madrasah tersebut, sehingga dapat menambah nilai religius yang lebih menonjol dari madrasah ini. Masyarakat juga menilai bahwa peserta didik dari sekolah (madrasah) ini memiliki nilai lebih daripada peserta didik yang berasal dari

sekolah lainya. Maka dari itu penulis mengambil judul **“Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Peserta Didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius tentang sikap *Tawadhu'* pada peserta didik di Mts Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro?
2. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius tentang sikap *Tasamuh* pada peserta didik di Mts Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro?
3. Bagaimana strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius tentang sikap *Ta'awun* pada peserta didik di Mts Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius tentang sikap *Tawadhu'* pada peserta didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro.

2. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius tentang sikap *Tasamuh* pada peserta didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro.
3. Untuk mengetahui strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius tentang sikap *Ta'awun* pada peserta didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan peneliti diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik manfaat secara teoriitis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis ini bertitik tolak dengan meragukan suatu teori tertentu yang disebut verivikasi. Dalam menemukan manfaat teoritis peneliti akan mengemukakan manfaat teoritis yang dapat di ambil dari penelitian tersebut. penelitian ini mempunyai manfaat teoritis yaitu, sebagai sumbangsihdalam bentuk pemikiran terhadap khazanah dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama islam. Disisi lain juga sebagai masukan dan bahan analisis lebih lanjut dalam rangka upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran agama islam pada peserta didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penting nya nilai keagamaan.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis secara umum dari peneliti yaitu memberikan gambaran dan wawancara keilmuan terhadap pendidik, maupun kepala sekolah tentang pentingnya menanamkan nilai religius untuk membentuk karakter peserta didik. Adapun manfaat praktis secara rinci yaitu, sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Sekolah MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro
Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan dasar untuk madrasah dalam kaitanya menentukan strategi pembelajaran pendidikan yang menanamkan nilai keagamaan yang lebih baik lagi untuk masa depan madrasah.
- b. Bagi Guru MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro
Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru dan sebagai tambahan wawasan untuk melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru dapat memilih strategi yang tepat untuk menanamkan sikap keagamaan pada siswa.
- c. Bagi Peserta Didik
Peserta didik sebagai penerus estafet dari pendidikan sudah menjadi keharusan untuk selalu meneruskan cita-cita bangsa. Hasil penelitian bisa menunjang bagi siswa agar dapat mencintai pelajaran khisisnya aqidah akhlak.
- d. Bagi Peneliti yang akan Datang
Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

E. Penegasan Istilah

Penegasan secara istilah dalam konteks penelitian ini di maksudkan untuk mencari kesamaan viisi dan persepsi serta untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam penelitian ini perlu di tegaskan istilah-istilah dan pembatasanya. Adapun penjelasan dari proposal penelitian yang berjudul “Strategi Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Religius Pada Peserta Didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro” adaah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi

Strategi yaitu cara, kiat, upaya.²¹ Strategi adalah langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang, guna mendidik, membimbing, dan mengarahkan peserta didik kea rah yang lebih baik.²²sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

b. Guru

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.²³

c. Aqidah Akhlak

²¹ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 660

²² Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm.25

²³ Suparlan, *Guru sebagai profesi*, (Yogyakarta:Hikayat Publishing, 2006), hlm 7

Aqidah adalah iman atau keyakinan, sedangkan akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.²⁴ Jadi Aqidah Akhlak adalah kepercayaan yang diyakini kebenarannya di dalam hati yang diikrarkan dengan lisan dan diartikan dengan perbuatan yang terpuji sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan hadits.

d. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena itu sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran, indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).²⁵

e. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku patuh terhadap agama yang dianutnya.²⁶ Religius merupakan konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga atau masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci selanjutnya dijadikan pedoman pada tingkah laku beragama masyarakat yang bersangkutan. Makna Religiusitas lebih luas dan juga Universal daripada agama, karena agama terbatas pada ajaran-ajaran atau aturan-aturan, berarti ia hanya ter

²⁴ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hl m 351

²⁵ Elly Setiadi, dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm 31

²⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Badan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum), 2010, 1-pdf-Adobe Reader, hlm.9-10

konteks dalam agama (ajaran) tertentu. Dan pada penelitian ini bahasan tentang nilai religius mengacu pada nilai-nilai religius dari agama Islam.²⁷

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual di atas maka secara operasional yang dimaksud dengan “Strategi guru Aqidah Akhlak dalam menanamkan nilai religius pada peserta didik di MTs Sunan Drajat Geger Kedungadem Bojonegoro” yaitu segala strategi yang dilakukan oleh Guru untuk membangun nilai religius pada peserta didik yang meliputi sikap *Tawadhu'*, *Tasamuh* dan *Ta'awun*.

F. Sistematika Penulisan

Peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, serta sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Adapun secara sistematika penulisan yang akan disusun nantinya yaitu meliputi:

1. Bagian Awal

Bagian ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

2. Bagian Inti

Pada bagian inti ini memuat uraian sebagai berikut:

Bab I: pendahuluan, pada bab ini diuraikan tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan masalah, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁷ Mangon Wijaya, *Sastra Dan Religius*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), hlm 58

Bab II: Kajian pustaka, pada bab ini diuraikan tentang kajian fokus, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

Bab III: Metode penelitian, pada bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, pada bab ini diuraikan tentang deskripsi data, temuan penelitian dan analisis data.

Bab V: Pembahasan

Bab VI: Penutup, pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran.

3. Bagian Akhir

Pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup.